

BAB III
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN UPACARA REBO
WEKASAN DI DESA SURADADI KECAMATAN SURADADI
KABUPATEN TEGAL

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Letak Geografis
 - a. Keadaan Geografis

Kecamatan Suradadi merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Desa Suradadi. Suradadi terletak kurang lebih 17 km di sebelah timur Kota Tegal, Jawa Tengah atau kurang lebih 13 km di sebelah barat Pemalang, Jawa Tengah dan berjarak kurang lebih 30 km dari ibukota Kabupaten Tegal, Kecamatan Slawi.¹

Di Kecamatan ini memiliki wilayah yang terbentang dari pesisir utara ke daratan. Jarak terjauh antara desa terlintas 14 km dari desa Bojongsana sampai dua Desa di wilayah selatan yakni Harjasari dan Kertasari. Luas Kecamatan Suradadi adalah 5.573 hektar terdiri dari 79,68 % merupakan lahan sawah yaitu seluas 4.440,9 hektar. Dari luas lahan sawah tersebut 4.245 hektar diantaranya merupakan lahan sawah beririgrasi teknis dan 15 hektar lainnya merupakan sawah tadah hujan. Lahan sawah yang ditanami padi sebanyak satu kali dalam setahun seluas 30 hektar, sedangkan 4.212 hektar lainnya ditanami padi sebanyak dua kali setahun. Sedangkan lahan kering terdiri dari 854,5 hektar merupakan bangunan dan pekarangan, dan 97,7 hektar digunakan untuk kawasan lainnya, seperti makam, lapangan, jalan, dan sebagainya.²

¹ Kabupaten Tegal Dalam Angka 2012, h. 7

² Suradadi Dalam Angka 2013, h. 3

Hal ini menunjukkan dikarenakan jauh jarak Desa ke pusat Kota atau pusat Pemerintahan sangat jauh, maka jelas sudah masyarakat Suradadi sangat membutuhkan adanya hiburan yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan masyarakat. Sangat jarang sekali adanya suatu bentuk kegiatan yang mana dalam kegiatan tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat melakukan kegiatan secara bersamaan, baik dengan teman, keluarga ataupun teman kerja.

Jadi dengan adanya pelaksanaan Rebo Wekasan dianggap sebagai terobosan karena didalamnya menyajikan lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Bagi mereka yang mencari hiburan tentu saja mereka akan datang ke para penyedia hiburan atau pedagang- pedagang yang memang segala kebutuhan tersedia di situ. Bagi mereka yang mencari keutamaan pelaksanaan Rebo Wekasan, tentu mereka akan datang ketempat di mana proses pelaksanaan tersebut dilangsungkan.

b. Keadaan iklim

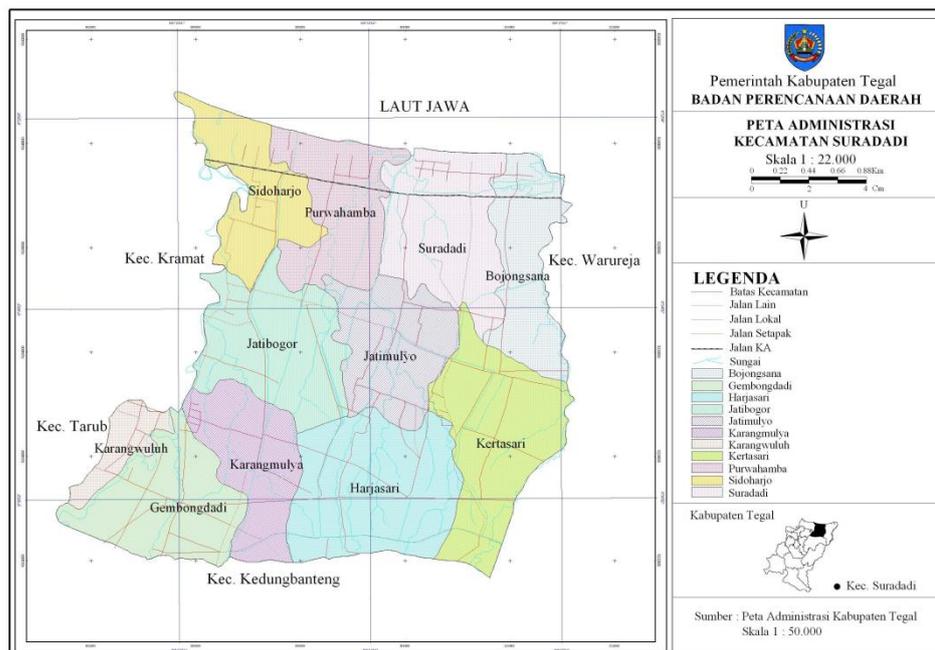
Curah hujan pada tahun 2012 sebesar 2.137 mm dengan hari hujan 161, sedangkan kelembaban udara tahun 2012 sekitar 0,90 %. Kecamatan Suradadi memiliki suhu udara berkisar 25-36 derajat celsius. Ketinggian Desa-desa di suradadi merupakan daratan rendah dengan ketinggian 3-16 meter dari atas permukaan laut. Terdapat 4 Desa yang merupakan desa pesisir, yakni Desa Sidoharjo, Purwahamba, Bojongsana, dan Suradadi yang berbatasan langsung dengan laut Jawa.

2. Luas dan Batas Wilayah

Secara Administratif Pantai Suradadi terletak di Desa Suradadi dan Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Batas wilayah kedua desa tersebut yaitu:

- a. Utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Timur : berbatasan dengan Desa Kademangan Kecamatan Warureja
- c. Selatan : berbatasan dengan Desa Jatimulya

d. Barat : berbatasan dengan Desa Purwahamba



3. Pemerintahan

Terdapat sebanyak 11 Desa di Kecamatan Suradadi yang seluruhnya berstatus pemerintahan Desa. Sumber Daya Manusia yang mengelola pemerintahan Desa sudah cukup memadai 40% aparat Desa adalah lulusan SLTA keatas. Hal ini menunjukkan perbaikan kualitas dibandingkan kondisi tahun-tahun sebelumnya.

Dikecamatan Suradadi terdapat 399 RT (Rukun Tetangga) dan 98 RW (Rukun Warga) serta terbagi dalam 33 pedukuhan. Seluruh Desa berstatus sebagai desa swadaya yang didukung oleh keberadaan 466 orang anggota Linmas dengan 9 orang diantaranya perempuan.³

Didalam pemerintahan yang ada di Desa suradadi, sangat mendukung adanya proses pelaksanaan Rebo Wekasan. Terbukti keterlibatan perangkat Desa dalam ikut serta sangat menonjol, pemerintah setempat memberikan dorongan dengan menyediakan tempat sehingga ketika pada hari pelaksanaan baik keamanan tempat, lalu lintas dan tata ruang, semua itu pemerintah ikut andil didalamnya. Bahkan

³ Suradadi Dalam Angka 2013, *op. Cit.*, h. 19

pemerintah Desa lewat RT dan RW mengintruksikan untuk ikut menampung iuran/ sumbangan dari warga, sehingga pengelolaan dana bisa diatur dengan baik karena proses pengumpulan dana dilakukan lewat RT atau RW masing-masing, tentu dalam hal ini juga melibatkan dari pihak panitia penyelenggara.

4. Pembagian Administratif

Kecamatan Suradadi dibagi menjadi 11 Desa yaitu:

- a. Bojongsana
- b. Gembongdadi
- c. Harjasari
- d. Jatibogor
- e. Jatimulya
- f. Karangmulya
- g. Karangwuluh
- h. Kertasari
- i. Purwahamba
- j. Sidoharjo
- k. Suradadi⁴

Dari kesebelas Desa yang ada dikecamatan Suradadi semua warganya ikut andil dalam pelaksanaan Rebo Wekasan. Masyarakat menganggap perayaan yang istimewa selain Hari lebaran idul Fitri dan idul adha. Apapun kegiatan masyarakat ketika hari pelaksanaan tiba semua akan diliburkan serentak tanpa ada instruksi dari pihak manapun, itu terjadi dengan adanya dan memang dengan kesadaran penuh.

5. Kondisi Ekonomi

Sebagai kawasan agraris, penduduk Kecamatan Suradadi sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Tercatat 52,02 % penduduk mengandalkan bercocok tanam, beternak, menangkap dan budidaya ikan.

⁴ Kabupaten Tegal Dalam Angka 2012, *op. Cit.*, h. 9

Sementara sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan menjadi mata pencaharian berikutnya yang menghiasi aktivitas masyarakat di Kecamatan Suradadi.⁵ Seperti berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, anggota TNI atau Polri, dan karyawan swasta. Ada sebagian penduduk yang merantau ke kota-kota besar di Indonesia bahkan ke luar negeri dan bekerja di berbagai sektor industri dan sektor informal. Sebagian penduduk juga ada yang bekerja sebagai crew pada kapal-kapal penangkapan ikan di negara Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Spanyol, dan lain-lain.

Kegiatan ekonomi di Kecamatan Suradadi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi di kawasan pantura Kabupaten Tegal. Industri Besar Sedang tercatat 6 unit pada tahun 2012 dengan tenaga kerja mencapai 587 orang. Sementara penyalur LPG terdapat digolongkan C diusahakan diatas areal dengan luas 4,6 hektar yang memproduksi 1.080 m³ yang mempekerjakan 192 orang. Desa Jatibogor paling banyak dijumpai usaha tersebut.⁶

a. Tanaman Pangan

Sektor pertanian di Kecamatan Suradadi merupakan lapangan pekerjaan mayoritas penduduknya. Sebagai daerah agraris, banyak lahan pertanian yang potensial untuk dikembangkan. Banyak komoditas pertanian unggulan dihasilkan diwilayah ini.

Pada tahun 2012 tercatat luas panen 4.747 hektar dengan produksi 351.008 kw dan tingkat produktifitas mencapai 73,96 kw/ha. Sedangkan tanaman jagung dengan luas panen 43 hektar dengan produksi 2.021 kw serta produktifitas 47 kw/ha. Sedangkan tanaman kedelai bisa dijumpai di Desa Jatimulya dan Sidoharjo dengan rata-rata produksi 22,00 kw/ha. Jenis tanaman pangan lain yang ditanam

⁵ *Ibid.*, h. 29

⁶ *Ibid.*, h. 107

dikecamatan Suradadi meliputi kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, cabe merah, kacang panjang, dan mentimun.

b. Peternakan

Untuk ternak besar didominasi Kerbau dengan populasi 2417 ekor, sementara ternak kecil paling banyak dijumpai adalah domba yang populasinya sebesar 12.263 ekor. Sedangkan populasi unggasterbanyak adalah ayam ras pedaging dengan jumlah 127.000 ekor tersebar di Desa Karangwuluh, Gembongdadi, Sidoharjo dan Suradadi. Sedangkan populasi ayam kampung/ ayam buras terdapat 44.707 ekor, serta itik yang mempunyai jumlah 4.320 ekor.

c. Perikanan

Perikanan budidaya dikembangkan didesa pesisir utara yaitu Sidoharjo, Suradadi, dan Bojongsana yang mampu memproduksi 66,9 ton yang setara dengan 567 juta rupiah. Sementara untuk perikanan laut menghasilkan produksi 132.000 ton yang dtaksir 858 juta rupiah.⁷

Mengenai pendapatan yang mereka peroleh, tergantung dari kondisi dan cuaca alam. Semakin baik kondisi dan cuaca alam, maka penghasilan akan semakin banyak, dan apabila kondisi atau cuaca alam buruk, maka penghasilan yang diperoleh sedikit.

Secara keseluruhan warga masyarakat Kecamatan Suradadi tergolong masyarakat yang rata-rata berekonomi menengah kebawah. Sehingga kaitanya dengan pelaksanaan Rebo Wekasan mereka menganggap itu sebuah berkah tersendiri. Mereka disajikan hiburan secara gratis tanpa dipungut biaya sepersenpun, jadi baik anak-anak, tua muda mereka akan datang ketempat pelaksanaan secara bersamaan. Mereka sangat menikmati hal yang ada, berbelanja kebutuhan rumah tangga, mengajak jalan-jalan anak dan keluarga, ataupun sekedar menenangkan pikiran.

⁷ Suradadi Dalam Angka 2013, *op. Cit.*, h. 89

6. Kondisi Sosial

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya (mempunyai kreativitas) dan hubungan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini nanti bisa berupa kehidupan gorong royong, berorganisasi dan lain-lain.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat sangat kuat terjalin. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu ada keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang atau disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat kecamatan Suradadi mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.

Hubungan sosial antar warga masyarakat di daerah penelitian ini ditunjukkan apabila di antara warga tersebut punya hajat atau ada yang meninggal dunia. Kegiatan sosial ini ada yang melalui organisasi sosial atau perkumpulan-perkumpulan. Misalnya dana kematian, “Iriban” yaitu suatu budaya yang memberikan bantuan baik berupa finansial maupun tenaga kepada tetangga ataupun sanak kerabat.

Di samping itu terdapat pula interaksi sosial yang berbentuk kerja sama yaitu dengan kegiatan gotong royong. Bentuk kerja sama ini dapat diwujudkan berupa tenaga bahan material, ataupun uang. Sedangkan gotong royong dalam bentuk kerja bakti seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, biasanya pemerkasanya tokoh masyarakat dan para aparat desa. Adapun peran lembaga desa yang ada di desa Suradadi dipandang cukup aktif dalam kegiatan pembiayaan terhadap masyarakat seperti lembaga PKK, posyandu, LKMD, dan lain sebagainya.

a. Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap penduduk, bahkan setiap penduduk berhak untuk dapat mengenyam pendidikan, khususnya penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolahan dan tenaga pendidik (Guru) yang memadai.

Mengenai banyaknya sekolah, murid dan guru yang ada di Kecamatan Suradadi, pada tahun 2012 diketahui terdapat fasilitas pendidikan dari tingkat TK/RA sampai SMA/SMK sederajat terdapat di Kecamatan Suradadi relatif lengkap. Sejumlah sekolah dan madrasah berdiri tersebar di wilayah se-Kecamatan. Selain pendidikan negeri, di Kecamatan ini juga terdapat sejumlah pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta.

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa jumlah sekolah Taman Kanak-kanak dalam 15 unit, sedangkan sekolah dasar terdapat 31 unit SD negeri, untuk sekolah menengah masing-masing SMP negeri 2 unit, SMA swasta 2 unit SMK swasta 1 unit. Sementara untuk sekolah tingkat tinggi tidak terdapat di Kecamatan Suradadi.

Sedangkan TK tercatat 625, sedangkan siswa SD total 8.908. Adapun siswa SMP negeri 661 siswa, siswa SMP swasta 148 siswa. Sementara sebanyak 525 siswa menuntut ilmu di SMA/SMK swasta yang berada di Kecamatan Suradadi.

Jumlah madrasah Raudhatul Athfal adalah 2 unit, sedangkan untuk MI 9 unit MI swasta. Untuk tingkat menengah pertama terdapat 6 unit MTs, jumlah siswa RA adalah 102 siswa, sedangkan siswa bwlajar di MI 1.834 siswa, serta 714 siswa menimba ilmu di MTs.⁸

⁸ Suradadi Dalam Angka 2013, *op. Cit.*, h. 39

b. Kesehatan dan KB

Kesehatan merupakan masalah kita bersama, baik pemerintah maupun masyarakat sendiri, dan oleh karena itu kesehatan perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak. Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan kesehatan adalah menyediakan sarana kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, baik dari segi finansial maupun lokasinya. Sarana kesehatan tersebut antara lain berupa Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Puskesmas Keliling dan Sarana Posyandu serta peningkatan profesionalisme tenaga kesehatan.

Maka dari itu fasilitas kesehatan di Kecamatan Suradadi ditunjang keberadaan RSUD Suradadi yang merupakan aset Pemerintah Kabupaten Tegal dikawasan pantura. Pelayanan kesehatan juga didukung dengan terdapatnya 3 puskesmas, 10 tempat praktek dokter.

Program KB di Kecamatan Suradadi masih didominasi dengan akseptor aktif yang menggunakan kontrasepsi jangka pendek (non-MKJP) yaitu 87,09% sedangkan mereka yang menggunakan MKJP sebesar 12,91%. Sementara itu jika dilihat dari tingkat kemandirian akseptor KB sebanyak 52,46% telah mandiri, sedangkan 47,54% lainnya, masih memanfaatkan jalur pemerintah. Adapun jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan saat ini adalah suntikan KB dengan 86,10%.⁹

7. Perdagangan

Kecamatan Suradadi yang terletak di kawasan pantura Kabupaten Tegal memunculkan pergerakan perekonomian yang dinamis. Fasilitas perbankan cukup memadai dengan keberadaan 3 bank umum yang terdapat di Desa Suradadi sebagai induk, dengan unit-unit di kertasari dan

⁹ Suradadi Dalam Angka 2013, *op. Cit.*, h. 40

Jatibogor. Selain itu didukung oleh keberadaan BPR dan BMT, serta 4 KUD dan 4 koperasi non KUD.

Pasar tradisional tetap menjadi andalan masyarakat kecamatan Suradadi yang berbasis agraris. Terdapat tiga buah pasar tradisional yang terletak di desa Harjosari, Jatibogor dan Suradadi. Namun demikian, aktifitas ekonomi yang berkembang memunculkan terbukanya persaingan dengan munculnya beberapa swalayan atau minimarket yang terletak tidak jauh dari pasar-pasar yang ada.¹⁰

Dalam hal perdagangan kaitanya dengan pelaksanaan Rebo Wekasan ini sangat menarik, dimana timbul istilah “pedagang dadakan”. Disebut pedagang dadakan karena mereka berdagang di saat pelaksanaan Rebo Wekasan saja. Para pedagang beranggapan bahwa berdagang apapun ketika berdagang di saat Rebo Wekasan di Desa Suradadi sangat membawa berkah.¹¹ Dari waktu ke waktu para pedagang yang datang semakin banyak. Terbukti jalan Desa sepanjang hampir 1 Km dipenuhi oleh para pedagang. Pada waktu awal 2000-an, pedagang tidak sampai ke Rel kereta api (Rel kereta yang mengarah ke Tegal- Semarang dan sebaliknya) tetapi masuk tahun 2008 para pedagang sudah melebihi jalur Rel yang ada.

8. Kondisi Keagamaan

Dari sisi sosial keagamaan, tercatat bahwa mayoritas keagamaan penduduk di Kecamatan Suradadi beragama Islam (99,95%). Sebagai mayoritas, umat Islam yang ada di kecamatan Suradadi, maka memiliki sarana ibadah di mana-mana. Setiap dusun di wilayah tersebut berdiri kokoh sebuah masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Disamping itu juga terdapat banyak mushalla. tercatat sarana peribadatan terdapat 41 unit Masjid dan 226 Mushola.

Dalam hal pendidikan agama, baik mengenai pendidikan non formal di kecamatan Suradadi cukup baik. Hal ini terbukti setiap kelurahan

¹⁰ *Ibid.*, h. 115

¹¹ Wawancara dengan Bapak KH. Fatkhuri pada tanggal 23 Mei 2013

ada sarana tersebut, seperti TPQ, pengajian bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja setiap hari Minggu dan ada yang setiap bulan. Hal ini membuktikan, bahwa masyarakat kecamatan Suradadi peduli dengan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakatnya. Di samping itu, mereka juga memikirkan masa depan pendidikan anak-anak mereka. Di samping hal pendidikan, mereka sangat baik dalam mengadakan pengajian rutin, baik di setiap desa maupun di setiap RT, misalnya mengadakan Maulid Nabi Muhammad SAW., yasinan, tahlilan yang hampir setiap minggu diselenggarakan.

Dalam kegiatan keagamaan tersebut, semua orang memiliki kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Dari anak-anak, orang dewasa, atau masyarakat awam Islam. Namun dalam hal ini, rutinitas acara keagamaan tersebut banyak dihadiri oleh masyarakat yang kebanyakan sudah lanjut usia, sekaligus sebagai penggerak. Akan tetapi bagi masyarakat Islam yang awam tidak begitu aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Kadang-kadang mereka bisa mengikuti kegiatan keagamaan dalam dua minggu atau tiga minggu sekali. Artinya, dalam hal kegiatan keagamaan, masyarakat awam cenderung ikut-ikutan hanya sekedar untuk rasa solidaritas dan bukan sebagai penggerak.

Kondisi lain yang bisa diamati adalah organisasi yang khusus mewadahi kelompok masyarakat berdasarkan umur, yaitu remaja, dewasa, bapak-bapak, dan kelompok ibu-ibu. Bahkan dinamika berbagai kelompok organisasi tersebut akhir-akhir ini semakin semarak. Hal ini nampak dari kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid, kelompok rebana putra putri, IPNU, IPPNU, Pemuda Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Sebenarnya organisasi itu sudah sejak lama ada, namun sekarang ini para remaja dan generasi muda mengaktifkan kembali organisasi tersebut sebagai wadah dan pengembangan mental keagamaan masyarakat.¹²

¹² http://tegalkab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=26

9. Demografi

a. Kependudukan

Penduduk di Kecamatan Suradadi pada 2012 tercatat 80.556 jiwa. Terdiri dari 40.695 laki-laki dan 39.861 perempuan. Dengan rasio jenis kelamin 102,09 yang menyiratkan terdapat 102,09 laki-laki diantara 100 perempuan. Komposisi penduduk usia 15-64, sebanyak 52.969 jiwa yang merupakan kelompok usia produktif. Sementara kelompok usia non produktif yakni kelompok usia 0-14, dan 65 keatas masing-masing 22.772 jiwa dan 4.815 jiwa. Hal ini mengindikasikan rasio ketergantungan sebesar 52,08 % yang mengandung pengertian bahwa setiap 100 orang kelompok usia produktif menanggung 52,08% orang kelompok usia non produktif.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Suradadi adalah 1.445,47 jiwa per km³. Desa Suradadi sendiri sebagai lokasi adanya pelaksanaan upacara Rebo Wekasan merupakan desa dengan penduduknya 2.074,84 jiwa per km³.¹³

b. Transportasi

Wilayah Kecamatan Suradadi dilalui oleh jalur pantai utara (*pantura*) Kota Tegal-Pemalang dan merupakan jalur alternatif dari jalur pantura menuju ke arah selatan ke Kecamatan Kedungbanteng, Pankah dan Slawi. Jalur kereta api lintas utara Jakarta - Semarang - Surabaya juga melalui wilayah Kecamatan Suradadi yang dilengkapi dengan fasilitas stasiun kereta api di Desa Suradadi. Untuk mempermudah mobilitas penduduk dan pengangkutan barang, di Kecamatan Suradadi saat ini telah dioperasikan sarana angkutan pedesaan (*angkudes*), yang melayani berbagai rute dan menghubungkan antar desa di wilayah ini. Selain sarana transportasi modern, di Kecamatan Suradadi juga tersedia sarana transportasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat, yaitu becak dan dokar.

¹³ Suradadi Dalam Angka 2013, *op. Cit.*, h. 29

Adapun jalan kampung di Kecamatan Suradadi dapat dikatakan cukup baik, karena jalan-jalan kecil yang menghubungkan antara satu kampung dengan kampung lainnya ataupun antar gang-gang dalam desa dan jalan raya desa yang menghubungkan antara desa yang satu dengan yang lainnya terbuat dari aspal (*permanen*), meskipun tidak dipungkiri kondisi jalan sekarang di Desa-desa bisa dikatakan banyak yang sudah rusak berat. Untuk ukuran Kecamatan yang secara geografis sangat jauh dari pusat perkotaan, dapat dikatakan Kecamatan Suradadi yang dianggap sudah maju, jika dibandingkan dengan desa lain yang berada di sekitarnya. Mungkin dikarenakan memang di Suradadi dilalui oleh jalur pantura.

Lebih rincinya, sebagai penunjang aktifitas masyarakat, sarana dan prasarana transportasi yang baik dapat memperlancar mobilitas suatu wilayah. Di Kecamatan Suradadi, panjang jalan dengan permukaan aspal mencapai 45,43 %, kerikil 27,97%, sedangkan yang masih berpermukaan tanah terdapat 26,60%. Kondisi jalan yang baik terdapat 52,10%, sedangkan 18,65% jalan berkondisi rusak.

Sementara untuk menunjang transportasi terdapat sarana peristirahatan yang terdapat di jalur pantura berupa 3 unit hotel yang memiliki 22 kamar yang mempekerjakan 14 orang pegawai.

Dengan transportasi yang ada dan semakin bertambahnya jumlah sepeda motor yang ada di Kecamatan Suradadi, ini menambah warna yang ada. Pada saat pelaksanaan, karena jumlah kendaraan yang membludak menambah kesan situasi keramaian dan kesemrawutan. Kemacetan, parkir dan pedagang yang membludak seakan menjadi pemandangan yang normal. Entah hal apa yang membuat pelaksanaan Rebo Wekasan sangat istimewa sehingga mereka datang berbondong-bondong padahal mereka harus bergelut dengan kemacetan yang terjadi dari pagi sampai sore hari sepanjang hampir 3 Km. Tapi memang hal itu tidak sedikitpun menyurutkan niat mereka untuk datang merayakan tradisi Rebo Wekasan.

c. Pariwisata

Di wilayah Kecamatan Suradadi terdapat salah satu tujuan wisata menarik di yaitu OW Pantai Purwahamba Indah atau Pur'in yang terletak di jalur pantai utara Tegal-Pemalang di desa Purwahamba. Obyek wisata yang merupakan tempat rekreasi pantai ini menawarkan beberapa fasilitas seperti: tempat parkir yang luas, kolam renang (water boom), kebun binatang, kafe, sarana permainan anak, pusat oleh-oleh, dan lain-lain.¹⁴

Karena memang di Di Kecamatan Suradadi hanya mempunyai satu tempat pariwisata, mungkin inilah salah satunya kenapa acara tradisi Rebo Wekasan berjalan selalu meriah. Masyarakat membutuhkan hiburan meskipun hanya sekedar menghilangkan kepenatan. Apalagi dalam tradisi tersebut masyarakat dapat melihat-lihat berbagai macam kebutuhan- kebutuhan baik pokok ataupun tambahan secara gratis serta banyak pilihan dan tentu dengan harga yang merakyat. Sehingga selain bertujuan untuk kebutuhan rohani yaitu kaitanya dengan jiwa, Rebo Wekasan juga memberikan kebutuhan jasmani yaitu untuk memenuhi kebutuhan badan (duniawi).

B. UPACARA REBO WEKASAN DI DESA SURADADI KECAMATAN SURADADI KABUPATEN TEGAL

1. Asal Usul Pelaksanaan Upacara Tradisi Rebo Wekasan Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal

Apabila dilacak dalam kamus, makna atau arti Rabu Wekasan berarti: Rebo adalah hari Rabu atau hari yang jatuh ke urutan keempat atau nomor urut empat dari Ahad, Senin, Selasa, dan Rabu (*Arbaa*) jadi, Rebo adalah nama-nama hari ketujuh dan Rebo jatuh dari nama yang keempat

¹⁴ http://tegalkab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=26

(*berasal dari bahasa Arab*).¹⁵ Wekasan berasal dari bahasa Jawa, Wekas dan akhiran-an, yang memiliki dua pengertian, yaitu paling akhir. Wekasan yang dimaksudkan disini adalah menurut yang kedua yaitu yang paling akhir.¹⁶ Jadi, Rabu Wekasan adalah hari Rabu yang paling akhir.

Menurut Makmuri Aziz warga Desa Jatimulya, bahwa Rebo Wekasan adalah hari Rabu terakhir di bulan Safar atau disebut dengan hari untuk menolak bala'. Menurutnya, maksud dan tujuannya dari hari Rebo Wekasan itu merupakan sebagai awal mula memperingati hari perkabungan, yaitu hari dimana Nabi Muhammad SAW. sakit yang akhirnya meninggal dan tepat di hari Rabu terakhir bulan Safar, maka ada sebagian masyarakat yang menganggap hari itu dianggap membawa kesedihan.¹⁷

Sebagian ulama ahli ma'rifah menerangkan, bahwa setiap tahun diturunkan ke alam dunia tiga ratus dua puluh ribu musibah. Semua musibah itu diturunkan pada hari Rabu akhir bulan Safar. Maka hari itu adalah hari yang paling berat dibandingkan dengan hari-hari dalam setahun. Barang siapa melaksanakan shalat sunnat empat rakaat dengan dua salam pada hari itu, setiap rakaatnya sesudah membaca surat al-Fatihah, membaca surat al-Kautsar sebanyak sebanyak tujuh belas kali, surat al-Ikhlâs sebanyak lima kali, surat al-Falaq dan surat an-Nash masing-masing sekali, maka dengan kemuliaan Allah SWT, akan melindungi ia dari segala musibah dan bencana yang turun pada hari itu, ia tidak akan tertimpa musibah selama satu tahun penuh.¹⁸

¹⁵ W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PPKPP dan K, Jakarta, 1954, h. 808

¹⁶ *Ibid.*, h. 835

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Makmuri Aziz, warga Desa Jatimulya, pada tanggal 24 Mei 2014

¹⁸ K.H. Ahmad Nafi'uddin Hamdan, *Babon Primbon Mujarrobat Tahun Hijrah*, TB. Kota Wali, Demak, 2000, h. 42

Oleh karena itu, jika anda ingin selamat dari musibah dan bencana-bencana hendaklah pada hari Rabu akhir bulan Safar, anda bershalatlah sunat mutlak enam rakaat dengan tiga kali salam. Dalam setiap rakaat pertama membaca surat al-Fatihah dan ayat Kursi dan rakaat keduanya membaca surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlash. Setelah selesai shalat enam rakaat, maka memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah SAW.¹⁹ Tradisi Rebo Wekasan pada dasarnya merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon keselamatan dan agar terhindar dari berbagai macam penyakit, kesialan dan juga mara bahaya. Tradisi Rebo Wekasan ini dilaksanakan sekali dalam setahun, tepatnya di bulan Safar.

Sebagian ulama menerangkan, bahwa Rabu akhir bulan Safar adalah hari naas. Maksudnya hari yang penuh sial dan kemalangan, maka dianjurkan kepada setiap muslim membaca surat Yasin pada hari itu, paling sedikit membaca sekali.

Bila bacaannya sampai pada ayat yang ke-58, yaitu:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: “(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang” (QS. Yasin: 58).

Ayat tersebut diulang-ulang sebanyak tiga ratus kali dan sesudah itu membaca do'a, lalu melanjutkan bacaannya sampai akhir surat. Jika anda amalkan, insyaallah anda tidak akan mengalami sial dan kemalangan pada hari itu.²⁰ Barang siapa pada hari Rabu Akhir bulan Safar melaksanakan shalat sunah empat rakaat, pada setiap rakaat sesudah surat al-Fatihah membaca surat al-Kautsar tujuh kali, al-Ikhlash lima kali, al-Falaq dan an-Nash masing-masing sekali. Sesudah itu menulis ayat-ayat di bawah ini lalu menghapusnya dengan air dan meminumnya, insyaAllah

¹⁹ *Ibid.*, h. 44-45

²⁰ K.H. Ahmad Nafi'uddin Hamdan, *op. cit.*, h. 46

SWT akan menyelamatkan dari musibah dan bencana dari hari itu sampai setahun penuh.²¹

Ayat yang ditulis ialah:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾
 سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾
 سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٩﴾
 سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Kepada mereka dikatakan: salam sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.
 kesejahteraan (yaitu): kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim
 (yaitu): kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun
 (yaitu): kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu.
 Berbahagialah kamu, maka masuklah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya untuk mengatur segala urusan, makam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit Fajar.

Kepercayaan tentang Rebo Wekasan telah ada sejak zaman Rasulullah, namun waktu itu kepercayaan akan sialnya Rebo Wekasan masih disandarkan kepada ketakutan kaum badui akan hal-hal yang berbau mistis yang menganggap bahwa pada bulan itu setiap manusia akan mendapatkan bencana (bala’), sehingga pada hari itu segala bentuk aktifitas dihentikan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Atas perilaku inilah kemudian Rasulullah bersabda:

لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر

Artinya : “Tidak ada penularan (dalam suatu penyakit), tidak ada tathoyyur, tidak ada (kepercayaan akan sialnya) burung Hamah, dan tidak ada (kepercayaan akan sialnya) bulan shafar”.

²¹ *Ibid.*, h. 48

Hadits ini bertujuan untuk menghapus anggapan orang-orang badui akan hal-hal yang berbau takhayul, meninggalkan kebiasaan mereka yang senang berdiam diri tidak mau beraktifitas karena takut tertimpa bencana, serta menghapus hobi mereka mengakhirkan bulan shafar dan menjadikannya bulan muharram karena mereka berkeyakinan bila tidak maka akan muncul seekor ular dari perut seorang manusia yang sedang berada dalam keadaan sangat lapar.²²

Namun bagaimana bila kekhawatiran akan sialnya bulan Safar itu kemudian disandarkan pada pelaksanaan ritualisasi penghambaan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT? Sebagian ‘Ulama Tasawuf melaksanakan ritualisasi tersebut sebagai upaya preventif atas apa yang telah menimpa kaum ‘Ad dan Tsamud waktu itu (Q.S. Al-Qomar: 19) supaya siksa yang amat pedih itu tidak menimpa kaum seterusnya, maka dilaksanakanlah shalat penolak bencana (Daf’ul Bala’) yang dilaksanakan khusus pada rabu akhir bulan shafar itu. Mereka berhujjah :

Artinya : “Dan jadikanlah sabar dan shalat itu sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”

Pada hari itu sebagian masyarakat menganggap Tuhan menurunkan banyak musibah dan bencana, karenanya pada hari ini perlu diadakan amalan untuk memohon ampun dan bertaubat kepada Tuhan. Pada hari itu juga dianjurkan banyak mengeluarkan sedekah kepada sesama, dan berbuat kebaikan.

Sebagian masyarakat percaya bahwa pada hari Rabu Wekasan ini memiliki nilai religius tinggi. Kepercayaan ini berlangsung sejak lama, bahkan Pyper, sarjana Belanda, dalam buku *Beberapa Aspek tentang Sejarah Islam di Indonesia Abad Ke-19, (1979)* menyebut bahwa sejak abad ke 17 M, tradisi ini sudah muncul di masyarakat Muslim, khususnya di nusantara, seperti di Aceh, Sumatra Barat, dan Jawa.

²² Kanzun al Najāh, op, cit : 27

Tradisi Rebo Wekasan juga dianggap hari yang memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat, khususnya di Desa Suradadi, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal, desa di jalur antara Tegal dan Pemalang, sekitar 17 kilometer timur kota Tegal. Bagi masyarakat, momentum ini dimanfaatkan untuk mengenang kembali perjuangan para ulama yang berjasa menyebarkan agama Islam di Desa tersebut.

Menurut peneliti, memanfaatkan budaya Rebo Wekasan dengan menjadikannya sebuah acara tradisi *khaul* yang akhirnya dijadikan/ditepati dengan tradisi Rebo Wekasan untuk mengenang perjuangan para ulama ini adalah langkah ijtihad para ulama di Suradadi dalam menghadapi kenyataan budaya di masyarakat, untuk menjadikan fenomena Rebo Wekasan menjadi lebih bermakna dan memiliki nilai manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian ulama telah menerapkan suatu kearifan lokal (*local histories*) dalam menghadapi fenomena budaya di masyarakat. Langkah yang bisa membimbing masyarakat dalam melihat suatu budaya agar akar budaya itu tidak jauh menyimpang dari adat ketimuran dan agama.

Selain di Suradadi, tradisi Rebo Wekasan juga diperingati di Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, akan tetapi di sini sudah tergerus arus modern sehingga lebih cenderung kepada acara budaya dengan datang di suatu tempat yang bernilai seni rekreatif dan hiburan semata.²³

Di Suradadi, Rebo Wekasan dijadikan acara upacara *khaul* untuk mengenang perjuangan mereka yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di Desa tersebut. Pelaksanaannya di pemakaman umum Desa tepatnya di sebelah selatan Masjid Jami Al-Kautsar atau sebelah selatan Pasar Suradadi. Karena itu menjadi wajar, jika jalur pantura pada hari Rebo Wekasan tepatnya di pasar kecamatan tersebut akan terjadi

²³ Wawancara kepada Mas akhmad, warga Kec. Lebaksiu pada tanggal 23 Mei 2014

kemacetan karena pengunjung yang membeludak memadati Desa Kecamatan itu.²⁴

Diperkirakan acara tradisi tersebut dikunjungi tidak kurang dari 20 ribu pengunjung, seperti acara-acara sebelumnya, yang datang dari berbagai wilayah sekitar seperti dari wilayah Kota/Kabupaten Tegal, Pemalang, Brebes, Pekalongan, Batang, Purbalingga, dan Purwokerto. Menurut catatan Tradisi Khaul Rabu Wekasan di Suradadi oleh panitia tahun 2002, khaul kali pertama dilaksanakan tahun 1961 bersamaan memperingati khaul KH Afroni yang wafat pada 27 Safar 1381 H (13 Agustus 1961 M) bertepatan dengan hari Rabu Wekasan.

Berawal dari gagasan KH Zaenal Arifin selaku putra KH Afroni yang menginginkan rutinitas do'a untuk ayahnya untuk menghormati jasanya selaku sesepuh Desa, beliau berinisiatif mengumpulkan para Ulama-ulama se-Suradadi untuk meminta restu diadakanya (*peringatan*) khusus kepada ayahnya dalam bentuk khaul besar-besaran. Seketika itu ulama menyepakati adanya peringatan khaul besar, namun di sini para ulama menyetujui dengan syarat pelaksanaan khaul tersebut dilaksanakan atas nama memperingati khaul ulama-ulama keseluruhan, bukan untuk satu ulama yaitu KH Afroni saja. Adapun dalam menentukan waktu pelaksanaannya, para ulama menyetujui bahwa khaul tersebut dilaksanakan bertepatan dengan perayaan Rebo Wekasan, dimana kebanyakan masyarakat muslim Jawa juga melaksanakanya. Bertujuan agar mudah diingat dan sebagai lambang kemenangan bersama sebagaimana dikatakan KH Fatkhuri selaku salah satu imam masjid jami'al-Kautsar. Beliau mengatakan bahwa pelaksanaan Khaul besar dilaksanakan tepat pada perayaan Rebo Wekasan, karena pada hari itu disimbolkan sebagai hari kemenangan bersama.

Sehingga oleh masyarakat Suradadi peringatan khaul tersebut diserasikan untuk memperingati perjuangan para ulama, tidak hanya KH

²⁴ Partisipasi langsung dari peneliti tanggal 29 Januari 2014

Afroni saja. Ini sebuah kearifan lokal yang dilakukan para ulama atau kyai dengan memadukan unsur budaya lokal dengan agama. Menurut catatan panitia, pejuang agama Islam di Suradadi yang khaulnya diperingati pada Rebo Wekasan adalah Syaikh Maulana Jumadil Kubra, KH Abdul Ghofar, KH. Rais, KH Afroni, KH Idris, KH Khusen, KH Ismail, KH Yakub, KH Umar, KH Abdul Hamid, K Said, KH Sihabuddin, K Yusuf, KH Rosyidi, KH Fatkhuddin, KH Muhammad, KH Abdul Latif, KH Zainal Arifin, KH Mukhyiddin, KH Saifuddin dan K Imam Yusuf. Mereka adalah pejuang-pejuang agama Islam di Suradadi, yang ikut andil dalam mengembangkan agama Islam di Desa/Kecamatan itu sehingga perjuangan mereka perlu dikenang. Tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi khaul tersebut merupakan media efektif untuk persatuan umat, dakwah Islam, dan memobilisasi perekonamian umat.

Setengah bulan bahkan satu bulan sebelum hari pelaksanaan, Desa itu sudah ramai dengan hiruk pikuknya acara. Desa itu menjadi semacam pasar malam, dimulai dari jalur pasar ke selatan hingga berjarak kira-kira mencapai 1 km, adalah arena bazar masyarakat yang bisa dihadiri secara gratis. Segala jenis makanan, mainan anak-anak, pakaian, sepatu, tas, ataupun kebutuhan lainnya ada, tidak bedanya dari pasar malam yang mengundang keramaian. Pedagang pun datang dari berbagai wilayah. Ada satu kepercayaan, bahwa setelah berdagang pada acara Rebo Wekasan, dagangan mereka akan bertambah laris pada hari berikutnya.²⁵

Menurut peneliti ini adalah budaya masyarakat yang tidak bisa dibendung. Masyarakat Desa akan melanggengkan budaya seperti ini sebagai suatu tradisi yang menurut kepercayaan mereka merupakan bagian dari ibadah.

2. Prosesi Pelaksanaan Upacara Tradisi Rebo Wekasan Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal

²⁵ Wawancara dengan Bapak Fatkhuri Warga Suradadi pada tanggal 23 Mei 2014

Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk memodifikasi Islam dengan kebudayaan Jawa telah melahirkan berbagai macam produk baru terutama pada hasil hubungan satu sama lain (interelasi) nilai budaya Jawa dan Islam terhadap aspek ritual. Dalam ajaran agama Islam pada umumnya, kegiatan-kegiatan ritualistik adalah sesuatu yang harus dikerjakan bagi para pemeluknya. Kegiatan ritualistik ini meliputi berbagai bentuk ibadah, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam. Inti dari aktivitas tersebut adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT untuk mencapai ridlo-Nya, Tujuan dari ritual bagi masyarakat Jawa tidak lain hanyalah untuk mencari *barakah*, yang biasanya orang Jawa menggunakan istilah *ngalap barakah*. Upacara atau ritual dalam pelaksanaannya mengandung adanya suatu yang bersifat sakral, suci, dan mistis.

Mistis, ini terjadi pada manusia atau benda yang memiliki kekuatan yang diyakini sebagai kekuatan yang lebih dibanding dengan manusia atau benda lainnya.²⁶ Dalam hal ini, masyarakat masih mempercayai adanya roh-roh halus (*setan*) yang datang untuk menyebarkan bala' (*penyakit*) yang dapat menjadikan sial bagi masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi Rebo Wekasan ini mereka menilai baik sebab dengan melakukannya senantiasa dapat memperoleh keselamatan, terhindar dari penyakit serta mara bahaya.²⁷

Pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, bagian terpenting bagi sebagian masyarakat adalah membuang "*rajab*" yang dibuat oleh Kyai untuk di buang di dalam sumur, kamar mandi karena tempat-tempat seperti itu biasanya banyak di huni oleh setan (*makhluk halus*).

Roh-roh atau makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat Jawa adalah seperti yang ditulis oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia

²⁶ Dr.Nur Syam, *Islam pesisir*, LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta 2005, h. 260

²⁷ Wawancara dengan Bapak Kasan Warga Desa Jatimulya pada tanggal 23 Mei 2014

dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dia menggambarkan makhluk halus itu sebagai berikut:

a. *Memedi (roh yang menakut-nakuti)*

Memedi disebut juga hantu (*spooks*), yaitu makhluk halus yang hanya menakut-nakuti dan mengganggu orang, tetapi biasanya tidak merusak benar dan tidak begitu membahayakan. Sebagaimana namanya, memedi secara harfiah, berarti tukang menakut-nakuti. Memedi laki-laki disebut dengan “*gendruwo*” dan “*wewe*” mempunyai anak dinamakan “*tuyul*”²⁸

b. *Lelembut (roh yang menyebabkan kesurupan)*

Lelembut adalah jenis roh yang menyebabkan orang kesurupan. Jenis roh ini biasanya terdiri dari *genderuwo*, setan, demit dan jin. Roh ini dianggap sangat berbahaya bagi manusia karena apabila bertemu dan masuk ke dalam tubuh manusia akan menyebabkan sakit, gila dan bisa berakhir dengan kematian.

c. *Tuyul (makhluk halus yang karib)*

Tuyul adalah anak-anak kecil yang telanjang tetapi bukan manusia. Oleh orang-orang Jawa disebut anak *wewe*. Tuyul tidak menakut-nakuti atau menyakiti, bahkan sebaliknya dapat dimintai bantuan untuk mencuri harta dan ingin cepat kaya. Orang biasanya berhubungan dengan cara bersemedi.

d. *Demit (makhluk halus yang menghuni suatu tempat)*

Demit adalah makhluk halus dan mungkin mau membantu keinginan manusia. Mereka bertempat tinggal di tempat-tempat keramat yang disebut “*punden yang ditandai dengan reruntuhan candi (mungkin kuburan tua, sumber air yang hampir tersembunyi)*” dan beberapa fotografi semacam itu.

²⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Free Press of Glencoe, London, 1964, h. 19

e. Danyang (*roh pelindung*)

Danyang pada umumnya adalah nama lain dari demit (*yang akar jawa berarti roh*). Dia mengambil tempat tinggal tetap pada sebuah punden. Dia tidak mengganggu atau menyakiti orang melainkan bermaksud melindungi. Berbeda dengan demit, danyang adalah roh tokoh desa yang pada masa hidupnya sebagai pendiri desa. Mereka menerima permohonan orang yang minta tolong dan sebagai imbalannya adalah menerima selamatan.²⁹

Pada umumnya untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut, maka orang Jawa mengadakan selamatan. Selamatan adalah upacara bersama yang dalam bahasa Jawa disebut wilujengan (Jawa) adalah suatu upacara sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut agama Jawi pada khususnya.³⁰

Sedangkan pelaksanaan secara umum tradisi Rebo Wekasan adalah sebagai berikut:

a. Sholat sunah

Salah satu cara untuk menangkal bala' yang ditawarkan oleh beberapa kitab rujukan, seperti Kanzun al-Najah, Mujarrabat al-Dairabi, Khazinat al-Ansrar, al-Jawahir al-Khams, Syarah Sittin dan lain-lain adalah melakukan sholat li daf' il bala', yakni sholat dengan niat diselamatkan dari bencana pada hari Rebo Wekasan. Adapun tata cara pelaksanaannya sebagaimana yang termaktub dalam kitab Mujarrabat al-Dairabi adalah:

....Maka siapapun yang melakukan sholat empat rakaat dimana pada setiap rakaat membaca QS al-Fatihah kemudian membaca QS. Al-Kautsar tujuh belas kali, QS al-Ikhlash lima kali dan QS al-Falaq serta an-Nass sekali, maka orang tersebut akan dijaga oleh Allah sepanjang tahun dari segala bala'.

²⁹ Ibid., hlm. 32

³⁰ Koetjoroningrat, *op. Cit.*, h. 343

b. Setiap rakaat sesudah membaca al-Fatihah membaca:

- 1) Surat al-kaustar 17 x
- 2) Surat al-Ikhlas 5 x
- 3) Surat al-Falaq
- 4) Surat an-Nash³¹

c. Setelah salam membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ يَا سَيِّدَ الْمَحَالِ يَا عَزِيزَ يَا مَنْ ذَلَّتْ بِعِزَّتِكَ جَمِيعَ خَلْقِكَ أَكْفِنِي مِنْ شَرِّ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنَ يَا مَجْمَلَ يَا مَفْضَلَ يَا مَنْعَمَ يَا مُتَكَبِّرَ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَرْحَمَنِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنَاتِ وَأَخِيهِ وَجَدِهِ وَأَبِيهِ وَأُمِّهِ وَبَنِيهِ أَكْفِنِي شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا فِيهِ يَا كَا فِي الْمَهْمَاتِ يَا دَا فِعِ الْبَلِيَّاتِ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ الْمَسِيحُ الْعَلِيمُ. وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَالْأَحْوَالُ وَالْأَقْوَامُ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Tujuannya agar Allah menjaga mereka dari seluruh cobaan dan tidak akan memberi cobaan pada tahun itu agar semua terhindar dari bala' (mara bahaya) dan dari segala penyakit dan juga kesialan.

Setelah selesai menjalankan shalat tolak bala' itu, biasanya memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah saw. dan pada pagi harinya tepat hari Rabu biasanya masyarakat membuang rajah yang dianggap penangkal bala' yang dibuang di dalam sumur atau kamar mandi atau tempat-tempat sumber air. Kenapa harus dibuang di situ karena dimaksudkan, bahwa sumur atau sumber air itu biasanya banyak ditempati roh-roh halus karena mereka lebih senang. Karena air banyak dikonsumsi banyak orang, sehingga mereka mencari tempat untuk bertelur dan bersarang di air itu di hari Rebo Wekasan itu. Sehingga apabila masyarakat tidak membuang rajah tersebut, maka dipastikan orang tersebut akan mendapat musibah dan kesialan.³²

Rajah itu berwujud tulisan huruf Arab yang dirangkai biasanya rajah dituliskan pada suatu benda, seperti kertas, daun sirih dan lainnya.

³¹ KH. Nawawi Abdul Aziz al-Hafidz, Kafabihi, *Pondok Pesantren an-Nur*, Yogyakarta, 2001-2003, h. 66

³² Wawancara dengan Bapak Kasan, warga Desa Jatimulya pada tanggal 23 Mei 2014

Kemudian benda yang bertuliskan itu dipakai sebagai jimat.³³ Pada dasarnya perbedaan antara agama dan magis sangatlah sedikit, sehingga kadang-kadang suatu perbuatan dapat dikatakan magis tapi bisa disebut agama. Jadi perbedaan agama dan magis kalau sikap batinnya bersifat memerintah atau memastikan keberhasilan usahanya, maka ini dapat dikatakan magis. Tetapi kalau sikap batinnya menyerahkan kepada Tuhan atau yang dianggap Tuhan, maka ini dapat dikatakan agama.

Oleh karena itu, penggunaan ayat atau surat al-Qur'an untuk penolak bala'/ pengobatan dapat disebut pedoman perbuatan magis agamis dan dapat juga disebut pedoman perbuatan magis murni tergantung kepada kepercayaan yang melandasi pelakunya³⁴.

Makna simbol rajah dalam masyarakat Islam Jawa memang menempati posisi penting dalam perilaku keagamaan mereka. Simbol rajah (*wafaq/ wifiq*) dan Azimat mempunyai makna sebagai media keamanan dan keselamatan. *Wafaq* atau *wifiq* yang biasanya berupa rangkaian tulisan huruf biasanya disebut *wifiq harfi*, sedangkan yang berupa angka- angka disebut *wifiq adadi*. *Wifiq* ini dalam penulisannya harus melalui tahapan- tahapan tertentu dan penulisannya pun harus memenuhi persyaratan- persyaratan tertentu, agar *wifiq* itu bermakna dan bertuah (sakti).

Adapun macam-macam rajah (*wifik*) dan kegunaannya adalah sebagai berikut:³⁵

a. *Wifik Tsulatsiy*

Manfaatnya:

- 1) Mempermudah keturunan

³³ Romdon, Kitab Mujarrabat: *Dunia Magi Orang Islam-Jawa*, Lazuardi, Yogyakarta, 2002, h. 85

³⁴ *Ibid.*, h. 87

³⁵ M. Arif S. (penyadur), *Rahasia Ilmu Ghaib Al Ghazali (Intisari Kitab Al-Aufaq)*, Ampel Mulia, Surabaya, 2002, h. 32-39

Caranya tuliskan wifik tersebut pada tiga cawan. Tuangkan air pada cawan-cawan tersebut. Cawan pertama diminumkan. Cawan kedua diusapkan pada wajahnya. Dan cawan ketiga diusapkan pada ibu jarinya.

2) Menolak pencuri

Caranya, tulislah wifik tersebut pada selembar kain saat matahari tergelincir. Lalu letakkan dalam almari pakaian.

3) Menghancurkan rumah tangga

Caranya, tulislah wifik tersebut pada selembar kain katun. Sertakan di dalamnya nama orang yang dimaksud. Menulisnya saat remang-remang. Selanjutnya tanamlah wifik itu di sekita rumah.

b. Wifik Ruba'iy

Manfaatnya:

- 1) Menjauhkan marabahaya dari harta benda
- 2) Menjauhkan marabahaya dari harta benda
- 3) Menambah kewibawaan di hadapan para pejabat sehingga permohonannya dikabulkan
- 4) Menarik kecintaan masyarakat
- 5) Menarik rezeki

c. Wifik Khumaisy

Manfaatnya:

- 1) Menambah kecerdasan, menolak bahaya pada anak kecil dan memperbaiki budi pekertinya
- 2) Diterima permohonannya
- 3) Memicu kemarahan seseorang
- 4) Mengusir pembeli

d. Wifik Sudasiy

Manfaatnya:

- 1) Menimbulkan belas kasihan seseorang, sehingga dengna mudah akan mengabulkan permohonan yang diajukan kepadanya

- 2) Menambah kekuatan batin dan kemampuan melakukan segala sesuatu, di samping itu orang yang membawanya juga akan lancar dalam berbicara sehingga bisa menarik perhatian orang yang mendengarnya
- e. Wifik Suba'iy
Manfaatnya:
1) Menambah kecerdasan dan daya ingat
2) Menambah kewibawaan dan mempermudah urusan
- f. Wifik Tsumaniy
Manfaatnya:
1) Mendatangkan hujan
2) Menyembuhkan penyakit
3) Cincin pengasih
- g. Wifik Tusa'iy
Manfaatnya yaitu berguna untuk mendamaikan orang yang sudah lama bermusuhan seperti suami istri, ayah dan anak, sesama saudara maupun sesama kawan.

Sedangkan macam-macam atau jenis-jenis azimat adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Azimat Musytani
Azimat ini berkhasiat melunakkan hati yang keras bila ditulis saat Qamar bertemu Musytari pada lembaran kertas putih dan saat menulisnya ia memakai wewangian serta menyebutkan nama orang yang dimaksud. Azimat ini dikenakan pada anggota badan.
- b. Azimat Marih
Azimat ini berkhasiat untuk perlindungan diri dari serangan musuh.
- c. Azimat Syams
Azimat ini diperuntukkan bagi para raja dan penguasa.
- d. Azimat Zahrah

³⁶ *Ibid.*, h. 39-43

Azimat ini sangat baik digunakan untuk meluluhkan hati seorang wanita dan

menumbuhkan kecintaan pada hatinya.

e. Azimat Atharid

Azimat ini berguna untuk membungkam mulut.

f. Azimat Qamar

Azimat ini berguna sebagai mahabbah (*jampi pelet*) yang jitu baik digunakan sendiri maupun orang lain.

Perlu diketahui, bahwa pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan semacam itu dilaksanakan di rumah masing-masing orang (*individu*). Mereka melakukan shalat dan membuang rajah itu dengan sendiri-sendiri. Rajah diperoleh dari para kiai-kiai atau guru ngaji mereka. Tetapi di pondok pesantren mereka melakukan acara tersebut dengan bersama-sama.

Selain membuang Rajah, sebagai tumbal unit penolak bala', kita juga bisa memperbanyak amalan-amalan seperti shadaqah dengan menggelar acara selamatan (*banca'an*) dengan memberi makan sanak saudara dan tetangga. Hal ini juga bisa dilakukan untuk menolak bala'. Dan juga melakukan shalat sunat (shalat tasbih) dan juga memperbanyak membaca surat Yasin, kemungkinan besar bala' (*mara bahaya*) yang akan datang tidak akan terjadi. Kita boleh mengamalkan tradisi Rebo Wekasan, tetapi yang penting jangan mengesampingkan yang lain.³⁷

Banyak masyarakat yang masih percaya terhadap acara tradisi Rebo Wekasan karena dimaksudkan dalam tradisi Rebo Wekasan itu membawa masyarakat agar terhindar dari segala macam marabahaya. Tradisi ini sifatnya untuk saling mendoakan sampai sekarang masih eksis dilakukan oleh masyarakat Desa Suradadi Kec. Suradadi Kab. Tegal, tetapi juga banyak sebagian masyarakat yang sudah tidak percaya dengan tradisi Rebo Wekasan.

³⁷ Wawancara dengan K.H. Fatkhuri pada tanggal 23 Mei 2014

Tapi tidak hanya sebatas doa, secara umum ada empat cara ritual yang dilakukan dalam rangka merayakan Rebo Wekasan, yakni membaca doa khusus, minum air azimat, selamatan atau sedekah, dan sholat untuk tolak bala'. Namun bagi masyarakat muslim kebanyakan bacaan doa diganti dengan kegiatan membaca surat yasin atau tahlilan.

Akan tetapi pada pelaksanaan dimasyarakat Suradadi yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan pembacaan Diba'an, pembacaan Dala'il, pembacaan Jausan, pembacaan al-Quran, tahlilan dan membaca surat yasin bersama di Masjid Agung Jami Al-Kautsar dan dimakam umum setempat serta diakhiri dengan pembagian berkat (*makanan/sesaji*) dan keesokan harinya diadakan pengajian umum yang biasanya dihadiri oleh pembicara yang sudah mempunyai nama besar.

a. Pelaksanaan Tahlilan

Menurut KH Fatkhuri ketika diwawancarai, beliau menegaskan bahwa pada malam Rebo Wekasan dan pada pagi harinya beliau bersama warga Desa Suradadi melaksanakan tahlilan dan yasinan, dan diakhiri dengan doa mohon perlindungan tanpa menyebutkan teks lafal doanya. Ini berbeda dengan masyarakat Kudus, Pati dan Jepara bahkan masyarakat di beberapa daerah di Jawa Timur. Mereka selalu membaca salah satu doa diatas, sebagaimana dipraktikan oleh masyarakat Desa Gondoarum dan sekitarnya di Kecamatan Jekolo Kudus, ataupun masyarakat Margoyoso Pati.

Menurut beliau bahwa tahlilan dan membaca yasin akan lebih berharga, karena bacaan yasin sendiri adalah bacaan yang memang sudah terbiasa dibacakan dan memang banyak sekali manfaatnya.

Membaca dzikir dan tahlil adalah sebagai pengganti mantera-mantera yang kemudian disempurnakan oleh Islam dengan memasukan doa-doa di dalamnya dengan bacaan yang bernafaskan Islami. Sebagian ulama sepakat bahwa mendoakan orang yang telah meninggal bisa diterima oleh orang yang telah mati. Sebagian ulama ada yang tidak setuju pada pada dzikir dan tahlil, sebagian ulama

tersebut berpendapat dzikir dan tahlil adalah bid'ah, karena tidak pernah diajarkan oleh Nabi.

Dan diantara hajat adalah keselamatan dan kenyamanan hidup. Alasan yang sama juga disampaikan oleh KH Makmuri Aziz dengan menambah komentar bahwa membaca surat yasin banyak fungsinya bukan hanya untuk memohon agar hajat seseorang terkabul, namun bisa untuk memohon keselamatan, mempercepat sakarat al-maut bagi orang yang sedang menghadapi kematian.

Dan untuk masalah makanan atau berkat ini, mereka membawa nasi lengkap dengan lauk-pauknya untuk dinikmati bersama-sama. Mereka yang tidak mampu membuat nasi, cukup membawa jajanan atau minuman. Semua dilakukan sebagai bentuk Taqarrub kepada Alloh dengan mengeluarkan sebagian sedekah dengan harapan diselamatkan dari segal bentuk bala'.

Makna pemberian sedekah ini bagi masyarakat Suradadi secara psikologis pelakunya merasa tenang karena mereka berkeyakinan bahwa bersedekah itu dapat menangkal turunya bala'. Tidak ada pengecualian dalam hal makanan apa yang akan disajikan, tetapi memang setidaknya makanan itu apa layaknya yang biasanya disajikan pada acara hajatan atau selamatan lainnya, karena intinya sama yaitu untuk menolak bala', kemudian sedekah ini dinikmati bersama-sama.³⁸

b. Pembacaan ad-Diba'/ al-berzanji, Dala'il dan Jausan

1) ad-Diba'/ al-Berzanji

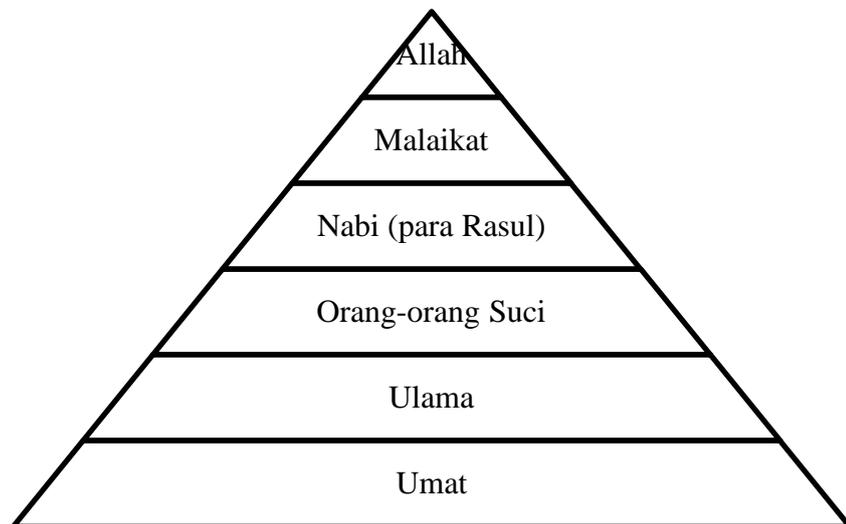
Menurut kaca mata antropolog (pakar ilmu sosial), setiap pelaksanaan ritual tentu mengandung simbol-simbol termasuk perayaan Rebo Wekasan dengan menolak bala' melalui pembacaan teks al-Barzanji.

³⁸ Wawancara dengan K.H. Fatkhuri pada tanggal 23 Mei 2014

Sesungguhnya pembacaan al-Barzanji tidak sekedar membaca sejarah kehidupan Nabi SAW, namun lebih bertujuan untuk mendapatkan syafaat (pertolongan) dengan banyak membaca shalawat sebagaimana yang diyakini hampir kebanyakan orang Islam. Kenapa Nabi SAW dianggap dapat memberikan pertolongan? Alasannya bukan sekedar menggunakan dalil-dalil naqli akan tetapi terkait dengan pemahaman tentang dekat dan jauh antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khaliq.

Dekat dan jauh tidak sekedar soal jarak ruang (*space*) tetapi juga menyangkut pada dimensi pemahaman dan kesalehan (*pity*) sehingga atas kesadaran seperti itu, melahirkan struktur dan mediasi. Dalam struktur itu, manusia dan Tuhan ternyata ada ruang atau lapis-lapis perantara diantara keduanya, sesuai dengan tingkat kedekatan kepada Tuhan (*sebagai pusat*). Tuhan sebagai pusat yang dikelilingi dalam struktur yang berlapis sebagai berikut:

Kalau dilihat secara hirarkis, struktur manusia (umat)-Tuhan sebagai berikut:



Pola berfikir distingtif, yakni adanya susunan tingkatan (gradasi) jarak kedekatan manusia-Tuhan seperti diatas, melahirkan suatu konsep mediasi (tawasul) yakni bahwa untuk lebih bisa mendekati Tuhan dan didengar dan dikabulkan harapan-

harapannya, orang tidak bisa mengandalkan kekuatan dirinya, tetapi kekuatan-kekuatan lain harus dilibatkan untuk mendapatkan sinergi, dan kekuatan-kekuatan yang yang diperkirakan menghambat harus ditawarkan sehingga kekuatan antagonis itu menjadi kompromis, lemah, atau tidak berdaya. Pola-pola berfikir seperti ini, sedemikian kental dalam kegiatan-kegiatan ritualemi keagamaan, termasuk perayaan Rebo Wekasan.

Misalnya dalam pembacaan teks al Barzanji pada tahapan keempat ketika bacaan sampai pada tanda “ *Maha al Qiyam*” (tempat berdiri), maka pembacaan qasidah dengan cara berdiri yang diikuti oleh seluruh hadirin dimulai dengan ucapan *Ya Nabi salam Alaik... Ya Rasul Salam Alaik....* telah dimulai. Hal ini persis seperti apa yang dipraktikkan oleh para ahli tarekat ketika melantunkan maulid Nabi SAW. Kemudian kembali duduk bersama-sama dengan melanjutkan bacaan prosa tadi. Perasaan seperti digambarkan diatas merupakan simbol *tawassul* kepada Nabi SAW karena beliau diyakini sebagai manusia terdekat dengan Allah SWT.

Hal yang sama juga yang telah dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Wedung dan Bonang, sebagian masyarakat Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Gajah merayakan Rebo Wekasan dengan membaca teks-teks madaih (puji-pujian) yang terdapat di kitab al-Barzanji dan al-dziba'.³⁹ Isi kedua kitab ini adalah tentang sejarah hidup Nabi SAW mulai lahir sampai wafatnya. Kedua kitab ini berisi syair-syair indah yang disenandungkan oleh seorang munsyid (pendendang) dan kemudian diberikan respon jawaban oleh pendengar dengan membaca shalawat Nabi SAW., masyarakat di Suradadi juga melakukannya, pembacaan

³⁹ Lihat Syekh Abdul al-Karim al-Barzanji, *Maulid al-Barzanji*, (Semarang:Penerbit Thoha Putra, 1991) dan Syekh Abd al-Rakhman al-Zabidi, *Maulid al-dziba'i*, (Semarang: Penerbit Thoha Putra, 1998)

dilaksanakan pada dua hari sebelum hari pelaksanaan, yaitu hari Senin.

Adapun rangkaian pembacaan teks al-Barzanji yang biasa dilakukan masyarakat Suradadi melalui beberapa tahap.

Pertama, diawali dengan membaca al-Fatihah yang dipimpin oleh salah satu jamaah dan diikuti oleh para jamaah lainnya, setelah itu baru bersama-sama membaca shalawat dengan ucapan “Allahumma Shalli ala Muhammad”.

Kedua, pelantunan teks (nadhom) sekitar 11 bait yang berisi tentang sholawat Nabi, permohonan ampun dan diakhiri dengan permohonan syafa’at kepada Nabi SAW. Dalam melantunkan bait ini dipimpin seorang yang biasanya bersuara bagus dan terbiasa mengaji, kemudian diikuti oleh jamaah lainnya.

Ketiga, pembacaan kalimat-kalimat didalam kitab karya Syekh Abd al-Karim al-Barzanji yang disebut Barzanji Natsar. Kalimat ini berisi tentang pujian kepada Allah, sejarah hidup Nabi, mulai sebelum kelahiran beliau, sifat-sifat beliau, keutamaan beliau dan akhlak beliau. Pembacaan kalimat ini bergilir dari jamaah satu ke jamaah lainnya yang sanggup membacanya. Biasanya setiap satu jamaah hanya membaca satu babak cerita yang sudah dibatasi oleh pengarang kitab ini dengan ucapan “Aththir Allah Qabrah al-Karim....”.

Keempat, ketika pembacaan kalimat sudah sampai pada tanda “Mahal al-Qiyam” (waktunya berdiri), maka pembacaan qosidah diawali dengan berdiri yang diikuti oleh seluruh jamaah dan dimulai dengan ucapan “Ya Nabi Salam Alaik... Ya Rasul Salam Alaik...” ketika jamaah sudah berdiri, maka dibenak mereka mengimajinasikan seolah-olah Nabi SAW hadir ditengah-tengah jamaah dengan memberikan berkah kepada mereka. Namun umumnya orang awam tidak mengerti maksud kenapa harus berdiri. Hal ini persis seperti apa yang dipraktikan oleh para ahli tarekat

ketika melakukan maulid SAW. Kemudian duduk bersama-sama dengan melanjutkan kalimat tadi.

Kelima, diakhiri dengan bacaan doa yang telah ditulis oleh pengarang maulid Nabi yang dipimpin oleh imam atau oleh orang yang dituakan. Dari seluruh rangkaian lantunan maulid Nabi SAW telah dihiasi dengan ucapan dan bacaan sholawat. Tujuan dari bacaan sholawat ini adalah memenuhi ajaran agama yang bersumber dari al-Quran.

“...bahwa sanya Allah dan malaikat-malaikatnya mengucapkan sholawat atas Nabi SAW. Wahai orang yang beriman bersholawatlah dan salamlah kamu sebanyak-banyaknya. QS. Al-Ahzab:56”.

Maksud dan tujuan pelantunan al-barzanji tidak untuk merayakan maulid Nabi SAW., tetapi mempunyai tujuan tertentu dalam berbagai ritual yang mengiringi siklus kehidupan seseorang, untuk memenuhi nazar atau menangkal bahaya,⁴⁰ termasuk pada hari Rebo Wekasan.

2) Pembacaan Kitab Dalailul Khoirot dan Do'a Hirzul Jausyan Al-Kabir

Didalam Dalailul Khoirot ini banyak sekali memuat beberapa Shalawat Nabi yang sudah mashur dan sudah mujarrab untuk wasilah demi menghasilkan bermacam-macam hajat (Kebutuhan), dapat menghilangkan berbagai macam kegelisahan dan kesusahan, dapat menolak berbagai macam bala' atau malapetaka baik bala' Dunia maupun bala' Akhirat, dapat menjadikan kebaikan-kebaikan di Dunia dan Akhirat, dapat memperbanyak Nur (Cahaya) besok pada hari Qiyamat. Karena begitu besar faidah-faidah sholawat Dalailul Khoirot maka bagi para Muslim Jawa banyak sekali yang masih mengamalkan wirid Dalailul Khoirot atau Manaqib ini.

⁴⁰ Martin Van Bruenissen, Kitab Kuning, Penerbit Mizan, Bandung, 199, h. 169

Oleh masyarakat Suradadi pembacaan ini dilaksanakan pada dua hari sebelum pelaksanaan acara Rebo Wekasan. Proses pembacaannya pun hampir sama dengan masyarakat pada umumnya. Hanya saja setiap tempat mistis mempunyai ciri khas tertentu pada pelaksanaannya. Proses yang dilakukan oleh masyarakat Suradadi yaitu:

a) Proses pertama yang dilakukan adalah membaca Khadoroh, yaitu membaca:

- اشهدان لاله الاالله واشهد ان محمدا رسول الله
- اللهم صلى على محمد وعلى ال سيدنا محمد
- استغفر الله العظيم الذى لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه
- لرضى الله تعالى وشفاعة رسول الله صلى الله عليه وسلم الفاتحة
- الى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله
وازواجه ودريته ولاعبائه واهل بيته ولاخوانه الفاتحة
- الى حضرة الاولياء الكرام وشهداءهم وعلمائهم وفقهائهم خصوصا
شيخ العبدالقادر الجيلانى الفاتحة
- الى حضرة ولى الله شيخ عبد الرحيم الفاتحة
- الى حضرة ولدالله سيخ عبدالخليل الفاتحة
- الى حضرة ولدالله شيخ عبد الكريم الفاتحة
- الى حضرة ولدالله شيخ عبدالرشيد الفاتحة
- الى حضرة سيدنا المؤلف عبدالله محمد ابن سليمان الجزولى
ومصححه شيخ محمد امرالدين ادريس السربونى والشيخ العارف
بالله حج يسى القدس والمجيزى شيخنا معصوم مجفوط ابى احمد
يسر الكرووى الديماوى والى من هذه الاجازة والديه الفاتحة
- الى حضرة ابائنا وامهاتنا واقربائنا واهل بيتنا وحبينا ومن حق علينا
وجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الاحياءمنهم
والاموات الفاتحة
- الى حضرة امباه كياهي ابراهيم الفاتحة

- والى حضرة شيخ المكرم مختار شفاعة عبدالغافور الفاتحة
- الى حضرة كياهي نورحي وكياهي محالدين وكياهي حج مقبولوكياهي امام بارزى الفاتحة
- ولحصول نيتنا وجميع مقاصدنا الفاتحة
- ... استغفر الله العظيم ... masing-masing 3x
- , حسبنا الله ونعم الوكيل masing- masing 3x
- سورة الفاتحة , سورة الناس , سورة الفلق, سورة الاخلاص masing-masing 1x

b) Membaca wirid Dalailul Khoirot

Dimulai membaca wirid Dalailul Khoirot yang diawali dengan membaca Asmaul Khusna. Asmaul Khusna dibaca secara bersama-sama secara serentak sebanyak satu kali, dengan irama pelan dan tenang.

c) Do'a Hirzul Jausyan Al-Kabir

Setelah membaca hadhoroh, wirid dan Asmaul Husna dilanjutkan dengan membaca do'a Hirzul Jausyan Al-Kabir. Proses pembacaan do'a ini dibacakan oleh satu iman yang memang biasanya sudah sering ditunjuk untuk memimpin do'a ini. Tetapi karena memang do'a ini sangat banyak, hanya sebagian do'a saja yang dibacakan oleh imam atau barang kali imam tertentu yang melakukannya. Dikatakan nama Hirzul Jausyan Al-Kabir Hizib ini memuat 1001 Nama (Allah SWT yang tegabung dalam Ismul Jalalah, Ismul A`zhom dan Ismun Min Asmail Husna).

فهذا حرز عظيم الشأن وهو المسمى بحرز الجوشن الكبير وشرحه خلافا عن الصغير نفع الله به المسلمين آمين وهو ألف اسم واسم واحد

Ini merupakan Benteng Agung yang diberi nama "Hirzul Jausyan Al-Kabir". Semoga Allah memberikan manfaat dengan Hizib ini kepada umat Islam, amiin. Hizib ini memuat 1001

Nama (Allah Swt. yang tegabung dalam Ismul Jalalah, Ismul A`zhom dan Ismun Min Asmail Husna)

Diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Hizib ini mengandung rahasia-rahasia agung yang tidak dapat dijangkau akal-pikiran".

3) Pembacaan al-Quran atau Khataman

Pembacaan al-Qur'an dilaksanakan pada satu hari sebelum perayaan Rebo Wekasan tepatnya pada hari Rabu pagi. Dan ditempatkan didalam masjid Jami al-Kautsar. Adapun jamaah yang mengikutinya itu berasal dari warga sekitar Suradadi dan beberapa daerah sekitarnya. Dalam hal ini, proses pembacaan al-Qur'an untuk siapa yang akan memimpin membaca, panitia biasanya menunjuk beberapa orang yang memang sudah terbiasa melakukan hal ini. Dimana orang-orang yang sudah ditunjuk tadi biasanya adalah para hafidz (penghafal) al-qur'an. Tidak berbeda dengan masyarakat lainya, dalam membaca al-Qur'an disini jamaah selain yang ditunjuk tadi biasanya hanya menyimak saja. Dan para hafidz membacanya secara bergiliran.

4) Pelaksanaan pengajian umum

Rangkaian upacara Rebo Wekasan diakhiri dengan menyelenggarakan pengajian pada hari Rabu pada akhir bulan Safar. Dalam pengajian ini seorang da'i memberikan fatwa-fatwa yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan. Penulis berpendapat bahwa penyelenggaraan pengajian ini sangat bagus karena dengan mendengar ceramah keagamaan maka wawasan masyarakat tentang agama akan bertambah luas, sehingga dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.

Pengajian adalah cara yang efektif untuk melakukan dakwah kepada masyarakat dan hal ini sangat dianjurkan oleh Islam seperti dalam firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik” (QS an-Nahl : 125)*

Pelaksanaan upacara Rebo Wekasan banyak praktek-praktek pelaksanaan yang masih tidak sesuai dengan ajaran Islam, ada yang mengadakan hiburan dangdutan, pasar malam, bahkan mandi bersama-sama antara laki-laki dan perempuan yang sejatinya mereka tidak mengetahui esensi tujuannya, sehingga pelaksanaannya yang terjadi hanya syarat dengan kemaksiatan, jadi dengan adanya pengajian dapat meluruskan akidah masyarakat kembali, agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Para tokoh agama dan masyarakat hendaklah menjadi suri tauladan bagi masyarakat sehingga segala yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kesatuan pandangan antara tokoh agama dan tokoh masyarakat sehingga tidak sulit untuk mengarahkan masyarakat kepada akidah yang benar.

Adanya pengajian diharapkan seorang da'i dapat memberikan masukan-masukan kepada masyarakat, tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan akidah, agar akidah masyarakat tidak menyimpang jauh dari agama Islam.